

MISA: MAKNA DAN KREATIVITAS

C. H. Suryanugraha, OSC
Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia (ILSKJ), Bandung

Dalam Seruan Apostolik *Sacramentum Caritatis* (SASC) Paus Benediktus XVI menyebut *ars celebrandi* (= seni merayakan) beberapa kali (no. 38-42). Sebelumnya (no. 34-37) disebutkan kaitan penting antara iman Ekaristi dengan perayaan Ekaristi, kaitan antara *lex credendi* (hukum iman) dengan *lex orandi* (hukum doa) yang menekankan keunggulan kegiatan liturgis. Keduanya bersumber pada peristiwa yang sama: pemberian diri Kristus dalam Misteri Paskah. Hakikat keindahan dalam liturgi juga diungkapkan. Relasi antara iman dan ibadat ditampilkan secara khusus melalui kekayaan keindahan dalam kategori teologis dan liturgis. Liturgi adalah ekspresi penuh suka cita dari Misteri Paskah, di mana Kristus sendiri menyatukan kita dengan diri-Nya dan memanggil kita untuk persekutuan (35). Keindahan liturgi merupakan bagian dari misteri itu. Keindahan juga merupakan unsur esensial dalam kegiatan liturgis, karena Allah sendiri dan pewahyuan-Nya bergelar Sang Keindahan sejati. Perayaan liturgis Sakramen Ekaristi secara amat rinci telah dirancang untuk menampilkan seluruh kekayaan makna itu. Maka, hendaknya kita berhati-hati dalam upaya mengungkapkan misteri Sang Keindahan itu dalam kegiatan liturgis.

I. MENGHIDUPKAN RITUAL

A. Siapa dan bagaimana mempersiapkan liturgi?

1. Animasi liturgi dibutuhkan untuk menjawab situasi perayaan liturgi masa kini. *Makna*: "animasi" dari *animare* (Latin), artinya memberi sukma/roh/jiwa (penjiwaan!), atau memberi ekspresi, gerak, daya hidup. *Cara*: menggali potensi-potensi jemaat yang sudah ada dan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang mendukung. *Tujuan*: agar jemaat dapat mengalami dan menalikan sukma liturgi, membuat liturgi itu hidup bagi orang-orang yang hidup (umat beriman). *Perhatikan*: [1] jemaat adalah pelaku dan penghayat tindakan liturgi itu sendiri; [2] keanekaan peran petugas liturgi. Jelas, animasi liturgi sangat peduli dengan situasi dan kondisi jemaat: tua-muda, miskin-kaya, homogen-heterogen, banyak-sedikit, dsb. *Inter Oecumenici* (10) 8: "Maka dari itu, para uskup dan pembantu-pembantu seimamat mereka hendaknya makin menghargai karya-karya pastoral yang berpusat pada liturgi. Dengan demikian, kaum beriman pun akan menikmati hidup ilahi secara berlimpah berkat partisipasi penuh mereka dalam liturgi; dan dengan menjadi 'ragi Kristus' serta 'garam dunia' mereka akan mewartakan serta menyalurkan hidup ilahi itu kepada sesamanya."
2. Cara utama untuk mendorong partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgis adalah dengan merayakan liturgi itu sendiri secara semestinya. *Ars celebrandi* (seni merayakan liturgi) adalah cara terbaik untuk memastikan *actuosa participatio*. *Ars celebrandi* adalah buah ketaatan umat beriman kepada norma-norma liturgis dengan seluruh kekayaannya (SASC 38). Kebingungan, kegelisahan, atau kejengkelan yang dialami umat ketika mengikuti perayaan liturgis karena menyaksikan penyelewengan atau ketidaktaatan pada norma liturgis tentu akan menghalangi peran serta mereka yang aktif, sadar, dan berbuah (*actuosa participatio et plena*). Bentuk-bentuk penyelewengan itu dapat mengaburkan iman serta ajaran Katolik. Sumber penyelewengan itu di antaranya adalah pengertian keliru tentang makna kebebasan (maka bisa berbuat dan melampiaskan apa saja sesuai dengan pandangan sendiri) dan ketidak-pahaman akan makna, nilai sejarah, dasar biblis-kristologis, atau dimensi universal-eklesial (bdk. *Redemptionis Sacramentum*, 5-12).
3. Siapa aktor-aktor penting yang bertanggungjawab dalam *ars celebrandi* itu? Mereka adalah para klerus, orang-orang yang sudah ditahbiskan (diakon, imam, uskup). Liturgi adalah tugas utama mereka (SASC 39). Yang paling bertanggung jawab tentunya adalah para uskup, selebran *par excellence* yang juga pengatur, penggerak, dan pemelihara seluruh kehidupan liturgis" di wilayah keuskupannya. Uskup bertanggung jawab untuk menciptakan kesatuan dan keselarasan dalam perayaan-perayaan liturgis yang terjadi di wilayah keuskupannya. Maka, uskup harus berusaha agar para imam, diakon, dan umat beriman kristen selalu berusaha semakin memahami makna ritus dan teks-teks liturgis. Dengan demikian mereka dibimbing untuk merayakan liturgi secara aktif dan menghasilkan buah. Secara khusus Paus Benediktus XVI meminta agar liturgi yang dirayakan uskup di katedralnya dilaksanakan dengan sungguh menghormati *ars celebrandi*, sehingga perayaan-perayaan itu dapat menjadi contoh bagi seluruh keuskupannya(39). Tersirat di sana bahwa uskup pun dalam berliturgi hendaknya menjadi teladan bagi para klerus dan umat beriman. Para imam sebagai pembantu uskup pun tak lepas dari tugas dan tanggung jawab uskupnya. Maka, idealnya sepak terjang para imam di parokinya masing-masing perlu selaras dengan sikap dan kebijakan uskupnya. Liturgi di katedral (gereja uskup) memang sepantasnya juga menjadi teladan bagi liturgi di gereja-gereja paroki di keuskupan itu.
4. Di paroki memang perlu dibentuk seksi liturgi atau suatu kelompok animasi liturgi yang khusus memikirkan dan mempersiapkan perayaan-perayaan liturginya. Tugas utamanya adalah menciptakan suasana atau kondisi agar seluruh jemaat dapat ambil bagian dalam perayaan liturgi secara sadar, aktif, dan berdaya guna. Kelompok ini terdiri dari seorang ahli liturgi (atau orang yang cukup kompeten dalam liturgi, atau pastur parokinya sendiri), wakil-wakil umat (musik dan para petugas liturgi lainnya). Tiga cara kerja yang dipakai adalah kooperasi (kerja sama), koordinasi (penyelarasan), delegasi (pembagian tugas). Untuk merancang atau mempersiapkan suatu perayaan liturgi diperlukan waktu khusus dan mencukupi, setidaknya sudah berkumpul satu masa liturgi di depannya (misalnya: untuk merancang perayaan Paskah, sudah dimulai sejak awal Masa Prapaskah). Yang paling penting, harus ada komunikasi yang baik di antara animator/anggota kelompok kerja itu. Perencanaan memang sungguh perlu (bdk. SC 3).

5. Hal-hal dasariah yang harus selalu dipegang dalam proses animasi: [a] liturgi adalah suatu tindakan; [b] liturgi adalah suatu tindakan simbolis; [c] liturgi adalah suatu tindakan bersama. Kebutuhan akan animasi liturgi berlandaskan tiga dasar pemahaman ini. Tindakan yang bersifat manusiawi-duniawi itu juga berdimensi ilahi-surgawi, karena pada hakikatnya liturgi adalah suatu peristiwa sakral, suci, saat umat bertemu dengan Tuhan. *Sacrosanctum Concilium* (SC) 7: "Maka, memang sewajarnya juga liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus; di situ pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing; di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggota-Nya."
6. Beberapa prinsip untuk merancang dan menyelenggarakan liturgi yang baik: [a] memandang Allah sebagai pusat; [b] mencari kesederhanaan yang anggun/no *We simplicity*; [c] merawat tradisi; [d] setia pada Gereja universal; [e] memperhatikan kebutuhan pastoral (Msgr. Peter J. Elliot). Tiga pemikiran dasar yang perlu juga diingat: [a] doa tidak hanya dengan kata-kata; [b] mempersiapkan liturgi berarti mempersiapkan diri sendiri; [c] semua persiapan liturgi mulai dengan masa liturgi dan tata bacaan (Joan Patano Vos). Tidak cuma ini. Masih ada prinsip-prinsip dan praktik perencanaan lain yang lebih konkret, yakni: [a] bacaan-bacaan Kitab Suci sebagai sumber dan inspirasi utama; [b] jemaat dan kesempatan khusus (ciri jemaat, tingkat perayaan); [c] keseimbangan dan proporsi (sesuai penekanan makna ritus-ritusnya); [d] tempat perayaan dalam masa liturgi; [e] penyelarasan simbol-simbol tradisional; [f] seleksi teks-teks liturgi; [g] adaptasi kata-kata pengantar dan ajakan-ajakan; [h] musik liturgi (Kevin W. Irwin).
7. Bagaimana mulai mempersiapkan suatu perayaan liturgi, khususnya perayaan Ekaristi?
 - a) Tekanan:
 - peranserta jemaat secara sadar, penuh, dan aktif (lih. SC 14, 19, 48)
 - pembagian tugas dan peran liturgis yang semestinya (lih. SC 28, 58)
 - b) Analisis:
 - untuk atau oleh siapa kelompok (jemaat) apa
 - bagaimana situasi dan kondisinya (sosial, kultural, ekonomi)
 - di mana atau di tempat apa perayaan akan dilangsungkan
 - apa kendala-kendala yang perlu diperhatikan, diselesaikan, atau diubah; dan mengapa perlu
 - hal-hal baik apa yang perlu dipertahankan atau bahkan dikembangkan
 - bagaimana norma atau aturan yang berlaku.

B. Beberapa langkah untuk mempersiapkan Misa bersukma

1. Membedakan jenis-jenis Misa:
Setiap jenis Misa mensyaratkan aturan-aturan yang bisa berbeda, tidak selalu sama pada setiap bagiannya. Kita perlu membedakannya berdasarkan beberapa hal:
 - a) Berdasarkan masa liturgi: Adven, Natal, Prapaskah, Paskah, Biasa.
 - b) Berdasarkan tingkat perayaan: Hari Raya (*Solemnitas*, 1.cl.), Pesta (*Festum*, 2.cl.), Peringatan Wajib (*Memoria obligatoria*, Pw), Peringatan Fakultatif (*Memoria ad libitum*, PFak), Hari Biasa (*De ea*).
 - c) Berdasarkan bentuk atau rumus: Misa ritual, misa arwah, misa konselebrasi, misa hanya dengan satu pelayan.
2. Melihat struktur:
Ada dua bagian utama: Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi, dan dua bagian pendamping: Ritus Pembuka dan Ritus Penutup. Dalam Misa yang normal, bagian utama tak boleh ditiadakan atau dipisahkan, sementara bagian pendamping menyertai mereka. Dalam hal Misa yang digabung dengan unsur liturgis lain (mis. Ibadat Harian, Misa Arwah dan Pemakaman, dsb) dua bagian utama tetap dipertahankan, sementara bagian pendamping dapat diganti, dikurangi atau ditambah dengan unsur liturgis lainnya itu sesuai dengan kaidah yang berlaku. Jika dijumlah, Liturgi Ekaristi mengandung paling banyak ritus, kemudian Liturgi Sabda, baru Ritus Pembuka, dan Ritus Penutup yang paling miskin. Ritual dalam Liturgi Ekaristi amat dominan, karena di situlah puncak perayaan Ekaristi terjadi.
3. Mencermati ritual:
Satu per satu ritual perlu diperhatikan. Untuk mudahnya, kita pahami di sini bahwa ritual adalah rangkaian ritus-ritus. Jadi, satuan ritus tertentu mempunyai nama sebagai ritual tersendiri. Biasanya ritual yang penting atau punya bobot lebih, diberi perhatian khusus. Ritual itu diberi sejumlah unsur atau ritus yang tidak sekedar satu-dua. Dengan demikian, durasi waktu yang dibutuhkan juga bisa menggambarkan bagaimana seharusnya ritual itu diperlakukan. Misalnya, ritual bacaan Injil: untuk menampilkan bahwa bacaan Injil lebih penting daripada bacaan pertama atau kedua, maka sebelum, ketika, dan setelah membawakan Injil ada sejumlah ritus mengisinya (ada Bait Pengantar Injil, ajakan, tanda salib, pendupaan, dibacakan/dinyanyikan, dicium,). Hal-hal ini akan mudah dilakukan jika kita pun memahami makna dan tujuan setiap ritualnya. Ada beberapa ritual yang mempunyai alternatif atau bisa diganti, yang tentunya punya makna dan maksud yang sama dan selaras (mis. ritus tobat bisa diganti percikan air suci, DSA tematis, ritus damai, dsb).
4. Meminjam metode inkulturasi liturgi:
 - a) Fokuskan pada teks/ritual dari buku resmi terbitan Vatikan/ET (= *editio typica*) atau terjemahan resminya;
 - b) Pilih bagian yang memungkinkan untuk digarap, lalu telusuri sejarah, teologi, struktur, unsur fundamental, dan latar belakangnya;
 - c) Identifikasi nilai, pranala, pola (elemen-elemen kultural) yang ada pada unsur ET itu;
 - d) Bandingkan yang terkandung dalam ET dengan Kultur komunitas lokal, cari kemiripan dan perbedaannya;
 - e) Ungkapkan kembali titik temu antara ET dengan Kultur dalam bentuk liturgi "baru", yang sesuai dan selaras. Pertimbangkan juga: kritik doktrinal dan moral, tipologi biblis, keuntungan pastoral dan spiritualnya;

- f) Sosialisasi (diajarkan, dijelaskan, dilatihkan) pada umat sebelum dipraktikkan;
- g) Praktik, perayaan inkulturasi liturgi eksperimen;
- h) Evaluasi setelah praktik beserta upaya penyempurnaannya.

II. RITUAL MISA: MAKNA DAN PELUANG KREATIF

Berikut ini adalah bagian-bagian dari Misa yang memberi peluang bagi upaya kreatif. Untuk penjelasan makna setiap ritual kami kutipkan dari *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) 2000*. Sedangkan catatan untuk kreativitas kami sajikan dalam kolom/kotak yang menyertai setiap ritual yang memberi peluang kreatif.

A. RITUS PEMBUKA

46. Ritus Pembuka meliputi bagian-bagian yang mendahului Liturgi Sabda, yaitu perarakan masuk, salam, kata pengantar, pernyataan tobat, *Tuhan Kasihanilah, Kemuliaan*, dan doa pembuka; semua bagian ini memiliki ciri khas sebagai pembuka, pengantar, dan persiapan.

Tujuan semua bagian itu ialah mempersatukan umat yang berhimpun dan mempersiapkan mereka, supaya dapat mendengarkan sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan layak.

Sesuai kaidah buku-buku liturgis, Ritus Pembuka dihilangkan atau dilaksanakan secara khusus, kalau Misa didahului perayaan lain.

- Sebelum Ritus Pembuka dapat diadakan doa-doa khusus (mazmur, devosional). Diperdengarkan musik instrumental untuk menciptakan suasana sakral yang mendukung perayaan.
- Penjelasan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan oleh umat (nomor lagu, tata gerak, dst) agar perayaan dapat berlangsung lancar dan mengalir.
- Boleh juga kesempatan ini digunakan untuk melatih beberapa nyanyian baru yang belum dikenal umat.

Perarakan Masuk

47. Setelah umat berkumpul, imam bersama dengan diakon dan para pelayan berarak menuju altar. Sementara itu dimulai nyanyian pembuka. Tujuan nyanyian tersebut ialah: membuka Misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, mengantar masuk ke dalam misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan, dan mengiringi perarakan imam beserta pembantu-pembantunya.

48. Nyanyian pembuka dibawakan silih-berganti oleh paduan suara dan umat atau bersama-sama oleh penyanyi dan umat. Dapat juga dilagukan seluruhnya oleh umat atau oleh paduan suara saja. Nyanyian tersebut dapat berupa mazmur dengan antifonnya yang diambil dari *Graduate Romanum* atau dari *Graduale Simplex*. Namun boleh juga digunakan nyanyian lain

yang sesuai dengan sifat perayaan, sifat pesta, dan suasana masa liturgi, asal teksnya disahkan oleh Konferensi Uskup.

Bila tidak ada nyanyian pembuka, maka antifon pembuka yang terdapat dalam Misale dibawakan oleh seluruh umat bersama-sama atau oleh beberapa orang dari mereka, atau pun oleh seorang pembaca. Dapat juga imam sendiri membacakannya sesudah salam; bahkan imam boleh mengubah antifon pembuka menjadi kata pengantar (bdk. no. 31).

- Susunan petugas/peserta perayaan yang berarak masuk tempat Misa.
- Kostum/busana petugas, tarian, nyanyian, simbol-simbol, teks atau ungkapan verbal.
- Kreativitas mengembangkan gagasan/nilai, misalnya: kebersamaan dan kesatuan umat, menyambut pemimpin perayaan (Kristus), keramahmatan, dsb.

50. Selesai nyanyian pembuka, imam, sambil berdiri di depan tempat duduk, bersama-sama dengan seluruh umat membuat tanda salib. Kemudian imam menyampaikan salam kepada umat untuk menunjukkan bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah mereka. Salam tersebut dengan jawaban dari pihak umat memperlihatkan misteri Gereja yang sedang berkumpul.

Setelah imam menyampaikan salam kepada umat, imam, atau diakon, atau pelayan lain dapat memberikan pengantar sangat singkat kepada umat tentang Misa yang akan dirayakan.

- Kata pengantar dapat diganti simbolisme untuk menyampaikan maksud/tema perayaan (mis. Adven: menyalakan lilin lingkaran Adven, Natal: maklumat kelahiran, perarakan bayi Yesus, Paskah: menampilkan dan menghormati figur/gambar/patung Yesus yang bangkit).
- Dapat juga berupa dramatisasi atau visualisasi (untuk Misa anak, remaja, dan kaum muda).
- Boleh agak lama, tapi jangan bertele-tele.

Pernyataan Tobat

51. Kemudian, imam mengajak umat untuk menyatakan tobat. Sesudah hening sejenak, seluruh umat menyatakan tobat dengan rumus pengakuan umum. Sesudah itu, imam memberikan absolusi. Tetapi absolusi ini tidak memiliki kuasa pengampunan seperti absolusi dalam Sakramen Tobat.

Pada Hari Minggu, khususnya selama Masa Paskah, pernyataan tobat dapat diganti dengan pemberkatan dan percikan dengan air suci untuk mengenang pembaptisan.

Tuhan, Kasihanilah

52. Pernyataan tobat selalu disambung dengan *Tuhan Kasihanilah*, kecuali kalau seruan *Tuhan Kasihanilah* telah tercantum dalam pernyataan tobat. Sifat Tuhan Kasihanilah ialah berseru kepada Tuhan dan memohon belaskasihan-Nya. Oleh karena itu, *Tuhan Kasihanilah* biasanya dilagukan oleh seluruh umat, artinya: silih-berganti oleh umat dan paduan suara atau solis.

Pada umumnya, masing-masing seruan *Tuhan Kasihanilah* diulang satu kali. Akan tetapi, berhubung dengan bahasa setempat, dengan lagu atau pun sifat pesta, *Tuhan Kasihanilah* itu boleh diulang-ulang lebih banyak. Kalau *Tuhan Kasihanilah* dibawakan sebagai bagian pernyataan tobat, setiap aklamasi didahului ayat yang sesuai (- petisi).

- Aneka pilihan yang sudah tersedia dalam TPE 2005 dapat lebih dimanfaatkan atau diperindah dalam merabawakannya.
- Tambahkan dengan unsur nyanyian atau pilih nyanyian yang sesuai.
- Membuat teks atau ungkapan verbal baru (petisi: kepada dan tentang Yesus/karya-Nya).
- Dapat dihilangkan jika Ritus Pembukanya disusun secara khusus atau diganti dengan kegiatan liturgis tertentu.

Kemuliaan

53. *Kemuliaan* adalah madah yang sangat dihormati dari zaman kristen kuno. Lewat madah ini Gereja vane berkumpul atas dorongan Roh Kudus memuji Allah Bapa dan Anak Domba Allah, serta memohon belaskasihan-Nya. Teks madah ini tidak boleh diganti dengan teks lam. *Kemuliaan* dibuka oleh imam atau, lebih cocok, oleh solis atau oleh kor, kemudian dilanjutkan oleh seluruh umat bersama-sama, atau oleh umat dan paduan suara bersahut-sahutan, atau hanya oleh kor. Kalau tidak dilagukan, madah *Kemuliaan* dilafelkan oleh seluruh umat bersama-sama atau oleh dua kelompok umat secara bersahut-sahutan.

Kemuliaan dilagukan atau diucapkan pada Hari-hari Raya dan Pesta, pada perayaan-perayaan meriah, dan pada Hari Minggu di luar Masa Adven dan Prapaskah.

Doa Pembuka

54. Kemudian, imam mengajak umat untuk berdoa. Lalu semua yang hadir bersama dengan imam heninp sejenak untuk menyadari kehadiran Tuhan, dan dalam hati mengungkapkan doanya masing-masing. Kemudian, imam membawakan doa pembuka yang lazim disebut "*collecta*", yang mengungkapkan inti perayaan liturgi hari yang bersangkutan. Selaras dengan tradisi tua Gereja, doa pembuka diarahkan kepada Allah Bapa, dengan penganiayaan Putra, dalam Roh Kudus, dan diakhiri dengan penutup trinitaris atau penutup panjang sebagai berikut:

Kalau doa diarahkan kepada Bapa:

Dengan pengantaraan Yesus Kristus Putra-Mu, Tuhan kami, yang bersama dengan Dikau, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, sepanjang segala masa.

Kalau doa diarahkan kepada Bapa, tetapi pada akhir doa disebut juga Putra:

Sebab Dialah Tuhan, pengantara kami, yang bersama dengan Dikau, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, sepanjang segala masa.

Kalau doa diarahkan kepada Putra:

Sebab Engkaulah Tuhan, pengantara kami, yang bersama dengan Bapa, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, sepanjang segala masa.

Umat memadukan hati dalam doa pembuka, dan menjadikannya doa mereka sendiri dengan aklamasi: *Amin*.

Dalam setiap Misa hanya ada satu doa pembuka.

- Dalam Misa kategorial/khusus dimungkinkan diciptakan doa-doa presidensial yang sesuai.
- Model struktur doa Romawi: a] ajakan (marilah kita berdoa), b] anaklesis (sapaan kepada Allah), c] anamnesis (pengenangan karya agung Allah di dunia menyangkut tema perayaan), d] epiklesis (permohonan yang berkaitan dengan anamnesis), e] konklusi-aklamasi (penutup trinitaris/kristologis-Amin).

B. LITURGI SABDA

55. Bacaan-bacaan dari Alkitab dan nyanyian-nyanyian tanggapannya merupakan bagian pokok dari Liturgi Sabda, sedangkan homili, syahadat, dan doa umat memperdalam Liturgi Sabda dan menutupnya. Sebab dalam bacaan, yang diuraikan dalam homili, Allah sendiri bersabda kepada umat-Nya. Di situ Allah menyingkapkan misteri penebusan dan keselamatan serta memberikan makanan rohani. Lewat sabda-Nya, Kristus sendiri hadir di tengah-tengah umat beriman. Sabda Allah itu diresapkan oleh umat dalam keheningan dan nyanyian, dan diimani dalam syahadat. Setelah dikuatkan dengan sabda, umat memanjatkan permohonan-permohonan dalam doa umat untuk keperluan seluruh Gereja dan keselamatan seluruh dunia.

- Perarakan Leksionarium/Alkitab untuk mengawali Liturgi Sabda.
- Unsur: nyanyian, tarian, simbol-simbol penunjang

Bacaan-bacaan dari Alkitab

57. Dalam bacaan-bacaan dari Alkitab, sabda Allah dihidangkan kepada umat beriman, dan khazanah harta Alkitab dibuka bagi mereka. Maka, kaidah penataan bacaan Alkitab hendaknya dipatuhi, agar tampak jelas kesatuan Perjanjian Lama -Perjanjian Baru dengan sejarah keselamatan. Tidak diizinkan mengganti bacaan dan mazmur tanggapan, yang berisi sabda Allah, dengan teks-teks lain yang bukan dari Alkitab.

59. Menurut tradisi, pembacaan itu bukanlah tugas pemimpin perayaan, melainkan tugas pelayan yang terkait. Oleh karena itu, bacaan-bacaan hendaknya dibawakan oleh lektor, sedangkan Injil dimaklumkan oleh diakon atau imam lain yang tidak memimpin perayaan. Akan tetapi, kalau tidak ada diakon atau imam lain, maka Injil dimaklumkan oleh imam selebran sendiri. Juga kalau lektor tidak hadir, bacaan-bacaan sebelum Injil pun dapat dibawakan oleh imam selebran sendiri.

Sesudah setiap bacaan, petugas, siapapun dia, melagukan atau melafalkan aklamasi yang ditanggapi oleh jemaat. Dengan tanggapan itu, jemaat menghormati sabda Allah yang telah mereka sambut dengan penuh iman dan rasa syukur.

- Simbolisme Allah bersabda dan manusia mendengarkan/menanggapi harus dipertahankan. Pembaca harus cukup terlatih dalam membawakan Sabda Allah itu.
- Jangan tergoda mengganti simbolisme ini dengan dramatisasi (penafsiran visual; dapat saja dilakukan setelah pembacaan Injil, sebelum homili) atau artikulasi literal (mis. membacakan surat!).
- Aklamasi yang bermakna seruan dapat dibuat lebih menarik dan hidup (nyanyian, tarian).
- Aklamasi yang mengakhiri setiap pembacaan dapat dibuat berbeda, dan memuncak pada aklamasi yang mengakhiri pembacaan Injil

60. Pembacaan Injil merupakan puncak Liturgi Sabda. Liturgi sendiri mengajarkan bahwa pemakluman Injil harus dilaksanakan dengan cara yang sangat hormat. Ini jelas dari aturan liturgi, sebab bacaan Injil lebih mulia daripada bacaan-bacaan lain. Penghormatan itu diungkapkan sebagai berikut: (1) diakon yang ditugaskan memaklumkan Injil mempersiapkan diri dengan berdoa atau minta berkat kepada imam selebran; (2) umat beriman, lewat aklamasi-aklamasi, mengakui dan mengimani kehadiran Kristus yang bersabda kepada umat dalam pembacaan Injil; selain itu umat berdiri selama mendengarkan Injil; (3) Kitab Injil (*Evangelium*) sendiri diberi penghormatan yang sangat khusus.

- Perarakan Evangelium dibuat istimewa.
- Unsur pendamping perarakan: nyanyian, tarian, simbol-simbol penunjang (lilin, dupa, bunga, dsb)
- Bacaan Injil dapat dinyanyikan untuk lebih menampilkan nilai keagungannya.

Mazmur Tanggapan

61. Sesudah bacaan pertama menyusul mazmur tanggapan, yang merupakan unsur pokok dalam Liturgi Sabda. Mazmur tanggapan memiliki makna liturgis serta pastoral yang penting karena menopang permenungan atas sabda Allah.

Mazmur tanggapan hendaknya sesuai dengan bacaan yang bersangkutan, dan biasanya diambil dari Buku Bacaan Misa (*Lectionarium*).

Dianjurkan bahwa mazmur tanggapan dilagukan, sekurang-kurangnya bagian ulangan yang dibawakan oleh umat. Pemazmur melagukan ayat-ayat mazmur dari mimbar atau tempat lain yang cocok. Seluruh jemaat tetap duduk dan mendengarkan; dan sesuai ketentuan, umat ambil bagian dengan melagukan ulangan, kecuali kalau seluruh mazmur dilagukan sebagai satu nyanyian utuh tanpa ulangan. Akan tetapi, untuk memudahkan umat berpartisipasi dalam mazmur tanggapan, disediakan juga sejumlah mazmur dengan ulangan yang dapat dipakai pada masa liturgi atau pesta orang kudus. Bila dilagukan, mazmur tersebut dapat dipergunakan sebagai pengganti teks yang tersedia dalam Buku Bacaan Misa (*Lectionarium*). Kalau tidak dilagukan, hendaknya mazmur tanggapan didaras sedemikian rupa sehingga membantu permenungan sabda Allah.

Mazmur yang ditentukan dalam Buku Bacaan Misa dapat juga diganti dengan mazmur berikut: *graduate* yang diambil dari buku *Graduate Romanum*, atau mazmur tanggapan atau mazmur alleluya yang diambil dari buku *Graduate Simplex* dalam bentuk seperti yang tersaji dalam buku-buku tersebut.

- Beberapa cara membawakan MT: a] Pemazmur menyanyikan ayat, umat menyanyikan ulangan/refren/antifon, b] umat dibagi dua kelompok (kiri-kanan/pria-wanita) menyanyikan ayat-ayat bergantian, dengan ulangan bersama-sama, c] semua dinyanyikan umat tanpa ulangan, d] pemazmur saja, tanpa ulangan, e] paduan suara saja, tanpa ulangan, f] pemazmur dan paduan suara nyanyikan ayat-ayat, umat nyanyikan ulangan, g] dengan atau tanpa ulangan, umat menyanyikan ayat dengan melodi dan iringan khusus.
- Menyanyikan MT dan menghiasi dengan tarian/tata gerak.
- Menciptakan melodi untuk ulangan yang dapat diikuti dan diingat umat dengan mudah.

Bait Pengantar Injil

62. Sesudah bacaan yang langsung mendahului Injil, dilagukan bait pengantar Injil, dengan atau tanpa alleluya, seturut ketentuan rubrik, dan sesuai dengan masa liturgi yang sedang berlangsung. Aklamasi ini merupakan ritus atau kegiatan tersendiri. Dengan aklamasi ini jemaat beriman menyambut dan menyapa Tuhan yang siap bersabda kepada mereka dalam Injil, dan sekaligus menyatakan iman. Seluruh jemaat berdiri dan melagukan bait pengantar Injil, dipandu oleh paduan suara atau solis.

- a. Di luar Masa Prapaskah, dilagukan bait pengantar Injil dengan alleluya. Ayat-ayat diambil dari Buku Bacaan Misa atau dari buku *Graduate*.
- b. Dalam Masa Prapaskah, dilagukan bait pengantar Injil tanpa alleluya sebagaimana ditentukan dalam Buku Bacaan Misa. Dapat juga dilagukan mazmur lain atau *tractus* sebagaimana tersaji dalam *Graduate*.

63. Jika sebelum Injil hanya ada satu bacaan, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Di luar Masa Prapaskah, sesudah bacaan pertama dapat dilagukan nyanyian mazmur alleluya atau mazmur tanggapan disusul bait pengantar Injil dengan alleluya.
- b. Dalam Masa Prapaskah, sesudah bacaan pertama dapat dilagukan mazmur tanggapan dan bait pengantar Injil tanpa alleluya atau mazmur tanggapan saja.
- c. Kalau tidak dilagukan, bait pengantar Injil dengan atau tanpa alleluya dapat dihilangkan.

64. Sekuensia dilagukan sesudah alleluya. Madah ini fakultatif, kecuali pada Hari Minggu Paskah dan Pentakosta.

Doa Umat

69. Dalam doa umat iemaat menanggapi sabda Allah yang telah mereka terima dengan penuh iman. Lewat doa umat ini mereka memohon keselamatan semua orang, dan dengan demikian mengamalkan tugas imamat yang mereka peroleh dalam pembaptisan. Sungguh baik kalau dalam setiap Misa umat dipanatkan permohonan-permohonan untuk kepentingan Gereja kudus, untuk para pejabat pemerintah, untuk orang-orang yang sedang menderita, untuk semua orang, dan untuk keselamatan seluruh dunia.

70. Pada umumnya urutan ujud-ujud dalam doa umat ialah sebagai berikut:

- a. untuk keperluan Gereja;
- b. untuk para penguasa negara dan keselamatan seluruh dunia;
- c. untuk orang-orang yang sedang menderita karena berbagai kesulitan;
- d. untuk umat setempat.

Akan tetapi, pada perayaan khusus seperti misalnya pada perayaan Sakramen Krisma, Perkawinan, atau pemakaman, ujud-ujud dapat lebih dikaitkan dengan peristiwa khusus tersebut.

71. Imam selebranlah yang memimpin doa umat dari tempat duduknya. Secara singkat ia sendiri membukanya dengan mengajak umat berdoa, dan menutupnya dengan doa. Ujud-ujud yang dimaklumkan hendaknya dipertimbangkan dengan matang, digubah secara bebas tetapi sungguh cermat, singkat, dan mengungkapkan doa seluruh iemaat.

- Doa-doa permohonannya dapat disusun sendiri. Sebaiknya tidak langsung diarahkan kepada Allah, tapi berupa penyebutan intensi-intensi saja.
- Doa Penutup oleh imam dapat dibuat berdasarkan struktur doa Romawi (lihat catatan untuk Doa Pembuka)
- Dapat dinyanyikan oleh Solis/pembawa doa-doa ini
- Ciptakan aklamasi umat yang cukup mudah diingat dan diikuti

C. LITURGI EKARISTI

72. Dalam perjamuan malam terakhir, Kristus menetapkan kurban dan perjamuan Paskah yang terus-menerus menghadirkan kurban salib dalam Gereja. Hal ini terjadi setiap kali imam, atas nama Kristus Tuhan, melakukan perayaan yang sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan sendiri dan Dia wariskan kepada murid-murid-Nya sebagai kenangan akan Dia.

Dalam perjamuan itu, Kristus mengambil roti dan piala berisi anggur, dan mengucap syukur: Ia memecah-mecah roti, lalu memberikan roti dan anggur kepada murid-murid-Nya seraya berkata, "Terimalah ini, makanlah dan minumlah; inilah Tubuh-Ku; inilah piala Darah-Ku. Lakukanlah ini untuk memenangkan Daku." Oleh karena itu, Liturgi Ekaristi disusun oleh Gereja sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan kata-kata dan tindakan Kristus tersebut:

1. Waktu persiapan persembahan, roti dan anggur serta air dibawa ke altar; itulah bahan-bahan yang sama yang juga digunakan Kristus.
2. Dalam Doa Syukur Agung dilambungkan syukur kepada Allah Bapa atas seluruh karya penyelamatan, dan kepada-Nya dipersembahkan roti dan anggur yang menjadi Tubuh dan Darah Kristus.
3. Melalui pemecahan roti dan komuni, umat beriman, meskipun banyak, disatukan karena menyambut Tubuh dan Darah Kristus yang satu, sama seperti dahulu para rasul menerimanya dari tangan Kristus sendiri.

Persiapan Persembahan

74. Perarakan mengantar bahan persembahan ke altar sebaiknya diiringi dengan nyanyian persiapan persembahan (bdk. no. 37, b). Nyanyian itu berlangsung sekurang-kurangnya sampai bahan persembahan tertata di atas altar. Untuk nyanyian persiapan persembahan berlaku petunjuk yang sama seperti nyanyian pembuka, (bdk. no. 48) di atas. Kalau tidak ada perarakan persembahan, tidak perlu ada nyanyian.

- Perarakan persembahan dapat dibuat lebih hidup namun tetap simbolis.
- Unsur: nyanyian, tarian, simbol-simbol penunjang selain roti dan anggur.

Doa Syukur Agung

78. Pusat dan puncak seluruh perayaan sekarang dimulai, yakni Doa Syukur Agung, suatu doa syukur dan pengudusan. Imam mengajak jemaat untuk mengarahkan hati kepada Tuhan dengan berdoa dan bersyukur. Dengan demikian seluruh umat yang hadir diikutsertakan dalam doa ini. Ini disampaikan oleh imam atas nama umat kepada Allah Bapa, dalam Roh Kudus, dengan pengantaraan Yesus Kristus. Adapun maksud doa ini ialah agar seluruh umat beriman menggabungkan diri dengan Kristus dalam memuji karya Allah yang agung dan dalam mempersembahkan kurban.

79. Bagian-bagian yang paling penting dalam Doa Syukur Agung ialah:

- a. *Ucapan syukur*, terutama dinyatakan dalam prefasi. Atas nama seluruh jemaat, imam memuji Allah Bapa dan bersyukur kepada-Nya atas seluruh karya penyelamatan atau atas alasan tertentu. Pada Pesta atau masa liturgi tertentu salah satu segi dalam karya penyelamatan itu dapat lebih ditonjolkan.
- b. *Aklamasi*. Seluruh jemaat, berpadu dengan para penghuni surga, melagukan *Kudus*. Sebagai bagian utuh dari Doa Syukur Agung, aklamasi ini dilambungkan oleh seluruh jemaat bersama imam.
- c. *Epiklesis*. Dalam doa-doa khusus ini Gereja memohon kuasa Roh Kudus, dan berdoa supaya bahan persembahan yang disampaikan oleh umat dikuduskan menjadi Tubuh dan Darah Kristus; juga supaya kurban murni itu menjadi sumber keselamatan bagi mereka yang akan menyambutnya dalam komuni.
- d. *Kisah Institusi dan konsekrasi*. Dalam bagian ini kata-kata dan tindakan Kristus sendiri diulangi, dan dengan demikian dilangsungkan kurban yang diadakan oleh Kristus sendiri dalam perjamuan malam terakhir. Di situ Kristus mempersembahkan Tubuh dan Darah-Nya dalam rupa roti dan anggur, dan memberikannya kepada para rasul untuk dimakan dan diminum, lalu mengamanatkan kepada mereka supaya merayakan misteri itu terus-menerus.
- e. *Anamnesis*. Dalam bagian ini Gereja memenuhi amanat Kristus Tuhan yang disampaikan melalui para rasul, "Lakukanlah ini untuk mengarangkan Daku!" Maka Gereja mengenangkau Kristus, terutama sengsara-Nya yang menyelamatkan, kebangkitan-Nya yang mulia, dan kenaikan-Nya ke surga.
- f. *Persembahan*. Dalam perayaan-kenangan ini, Gereja, terutama Gereja yang sekarang sedang berkumpul, mempersembahkan kurban murni kepada Allah Bapa dalam Roh Kudus. Maksud Gereja ialah, supaya dalam mempersembahkan kurban murni ini umat beriman belajar juga mem-persembahkan diri sendiri. Maka melalui Kristus, Sang Pengantara, dari hari ke hari umat beriman akan semakin sempurna bersatu dengan Allah dan dengan sesama umat, hingga akhirnya Allah menjadi segala-galanya dalam semua.
- g. *Permohonan*. Dalam permohonan-permohonan ini tampak nyata bahwa Ekaristi dirayakan dalam persekutuan dengan seluruh Gereja, baik yang ada di surga maupun yang ada di bumi; dan juga jelas bahwa kurban Ekaristi diadakan bagi kesejahteraan seluruh Gereja dan semua anggotanya, baik yang hidup maupun yang telah mati, karena semuanya dipanggil untuk mengenyam hasil penebusan dan keselamatan yang diperoleh lewat Tubuh dan Darah Kristus.
- h. *Doksologi Penutup*. Dalam doksologi ini diungkapkan pujian kepada Allah, yang dikukuhkan dan ditutup oleh jemaat dengan aklamasi *Amin meriah*.

- Dalam TPE 2005 tersedia 10 pilihan. Pilihlah yang sesuai dengan kebutuhan perayaan.
- Aklamasi anamnesis dapat dibuat lebih mengesankan, namun jangan melebihi Doksologi Penutup DSA-nya.
- Sebagai titik kulminasi dalam dinamika Misa, Doksologi Penutup dan Amin Meriah dapat dibuat meriah.
- Unsur: nyanyian, tarian, simbol-simbol penunjang (mis, *arathi* a la India: memakai bunga, dupa, pelita).

Bapa Kami

81. Dalam doa Tuhan, *Bapa Kami*, umat beriman mohon rezeki sehari-hari. Bagi umat kristen rezeki sehari-hari ini terutama adalah roti Ekaristi. Umat juga memohon pengampunan dosa, supaya anugerah kudus itu diberikan kepada umat yang kudus. Imam mengajak jemaat untuk berdoa, dan seluruh umat beriman membawakan *Bapa Kami* bersama-sama dengan imam. Kemudian imam sendirian mengucapkan *embolisme*, yang diakhiri oleh jemaat dengan *doksologi*. Embolisme itu menguraikan isi permohonan terakhir dalam *Bapa Kami* dan memohon agar seluruh umat dibebaskan dari segala kejahatan.

Baik ajakan imam dan *Bapa Kami*, maupun embolisme dan doksologi tersebut dilakukan atau didaras dengan suara yang jelas.

- Doa Tuhan adalah doa yang diajarkan Yesus sendiri. Harus selalu digunakan teks doa Bapa Kami yang resmi/ disahkan Gereja. Karena dimaksudkan untuk mengantar pada persatuan dengan Tubuh-Darah Kristus (Komuni) maka, jika dinyanyikan, dipilihlah melodi yang meditatif, yang mengantar umat untuk berdoa, bukan bergoyang!

Ritus Damai

82. Kemudian diadakan ritus damai. Pada bagian ini Gereja memohon damai dan kesatuan bagi Gereja sendiri dan bagi seluruh umat manusia, sedangkan umat beriman, menyatakan persekutuan jemaat dan cinta kasih satu sama lain sebelum dipersatukan dalam Tubuh Kristus.

Cara memberikan salam damai ditentukan oleh Konferensi Uskup sesuai dengan kekhasan dan kebiasaan masing-masing bangsa. Akan tetapi, seyogyanya setiap orang memberikan salam damai hanya kepada orang-orang yang ada di dekatnya dan dengan cara yang pantas.

- Acara bertukar salam sering membuat situasi menjadi kurang kondusif untuk menerima Tubuh-Darah Kristus secara pantas. Acara bersalaman dapat dipindahkan sebelum Persiapan Persembahan, atau setelah Ritus Tobat.

Pemecahan Roti

83. Imam memecah-mecah roti Ekaristi. Karena tata gerak Kristus dalam perjamuan malam terakhir ini, pada zaman para rasul seluruh perayaan Ekaristi disebut "pemecahan roti". Pemecahan roti menandakan bahwa umat beriman yang banyak itu menjadi satu (1 Kor 10:17) karena menyambut komuni dari roti yang satu, yakni Kristus sendiri, yang wafat dan bangkit demi keselamatan dunia. Pemecahan roti dimulai sesudah salam damai, dan dilaksanakan dengan khidmat. Ritus ini hendaknya tidak diulur-ulur secara tidak perlu atau dilaksanakan secara serampangan sehingga kehilangan maknanya. Ritus ini dilaksanakan hanya oleh imam dan diakon.

Sementara imam memecah-mecah roti dan memasukkan sepotong kecil dari roti itu ke dalam piala berisi anggur, dilagukan *Anak Domba Allah*, menurut ketentuan, oleh paduan suara atau solis dengan jawaban oleh umat. Kalau tidak dilagukan, *Anak Domba Allah* didaras dengan suara lantang. Karena fungsinya mengiringi pemecahan roti, nyanyian ini boleh diulang-ulang seperlunya sampai pemecahan roti selesai. Pengulangan terakhir ditutup dengan seruan: "*berilah kami damai*"

- Ritus ini sering tidak diperhatikan umat. Umat tak melihat simbolisme yang sedang terjadi. Maka, dapat juga saat Pemecahan Roti dibuat lebih menggetarkan hati umat. Ingat, peristiwa dua murid di Emaus!

Komuni

86. Sementara imam menyambut Tubuh dan Darah Kristus, nyanyian komuni dimulai. Maksud nyanyian ini ialah: (1) agar umat yang secara batin bersatu dalam komuni juga menyatakan persatuannya secara lahir dalam nyanyian bersama. (2) menunjukkan kegembiraan hati, dan (3) menggarisbawahi corak "jemaat" dari perarakan komuni. Nyanyian itu berlangsung terus selama umat menyambut, dan berhenti kalau dianggap cukup. Jika sesudah komuni masih ada nyanyian, maka nyanyian komuni harus diakhiri pada waktunya.

Haruslah diupayakan agar para penyanyi pun dapat menyambut komuni dengan tenang.

87. Untuk nyanyian komuni dapat diambil antifon komuni dari *Graduate Romanum* dengan atau tanpa ayat mazmur; dapat juga diambil antifon komuni beserta ayat-ayat mazmurnya dari *Graduale Simplex*. Nyanyian lain yang telah disetujui oleh Konferensi Uskup boleh digunakan juga. Nyanyian itu dapat dibawakan oleh paduan suara sendiri, atau oleh paduan suara/solis bersama dengan iemaat

Kalau tidak ada nyanyian komuni, maka antifon komuni yang terdapat dalam Misale dapat dibacakan oleh umat beriman atau oleh beberapa orang dari mereka, atau oleh lektor. Atau, dapat juga dibacakan oleh imam sendiri sesudah ia menyambut Tubuh dan Darah Kristus, sebelum membagikannya kepada umat beriman.

88. Sesudah pembagian Tubuh dan Darah Kristus selesai, sebaiknya imam dan umat beriman berdoa sejenak dalam keheningan. Dapat juga dilagukan madah syukur atau nyanyian pujian, atau didoakan mazmur, oleh seluruh jemaat.

- Sesudah menerima komuni dapat juga didoakan secara bersama bentuk-bentuk doa devosional, baik yang tradisional maupun yang modern (mis, novena!).

89. Untuk menyempurnakan permohonan umat Allah, dan sekaligus menutup seluruh ritus komuni, imam memanjatkan doa sesudah komuni. Dalam doa ini imam mohon, agar misteri yang sudah dirayakan itu menghasilkan buah.

Dalam Misa hanya ada satu doa komuni, yang selalu diakhiri dengan penutup singkat, yaitu:

- Kalau doa diarahkan kepada Bapa: *Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.*
- Kalau doa diarahkan kepada Bapa, tetapi pada akhir doa disebut Putra: *yang hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang masa.*
- Kalau doa diarahkan kepada Putra: *Sebab Engkaulah yang hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang masa.*

Jemaat menjadikan doa komuni ini doa mereka sendiri lewat aklamasi *Amin*.

- Doa Sesudah Komuni dapat dibuat berdasarkan struktur doa Romawi (lihat catatan untuk Doa Pembuka)

D. RITUS PENUTUP

90. Ritus Penutup terdiri atas:

- a. amanat singkat kalau diperlukan;
- b. salam dan berkat imam, yang pada hari-hari dan kesempatan tertentu disemarakkan dengan berkat meriah atau dengan doa untuk jemaat;
- c. peneutusan jemaat oleh diakon atau imam;
- d. penghormatan altar: imam dan diakon mencium altar; kemudian mereka bersama para pelayan yang lain membungkuk khidmat ke arah altar.

- Ritus Penutup bukan sekedar untuk membubarkan jemaat. Ritus ini dapat dibuat lebih menarik. Yang penting mau mengedepankan makna "pengutusan", tugas misioner yang harus dilakukan umat di tengah dunia, dalam kehidupan sehari-hari.
- Perarakan keluar tak perlu semeriah perarakan masuk.
- Unsur: nyanyian, tarian, simbol-simbol penunjang.

CHS © ILSKI 2007

CATATAN TAMBAHAN DARI TANYA JAWAB :

1. Misa kita saat ini mengikuti ritus Roma. Sifatnya Nobel tapi sederhana
2. Warna liturgi = yang utama adalah pakaian Imam
3. Puncak Ekaristi adalah pada saat Amin meriah
4. Urutan Prosesi : Dupa + Salib + Lilin + Prodiakon + Imam
5. Musik Liturgi termasuk dalam Musik Rohani. Musik Liturgi adalah musik yang digubah untuk kepentingan liturgi. Adapun syarat musik liturgi adalah Membantu umat untuk berdoa atau punya bobot tertentu serta teks nya sesuai ajaran gereja.
6. Yang boleh memberikan Homili adalah orang yang sudah tertahbis, jadi minimal Diakon
7. Menurut ritus Romawi, pada saat Doa Syukur Agung umat berdiri
8. Penghormatan altar dengan cara membungkuk; penghormatan Tabernakel adalah dengan berlutut
9. Api Paskah dinyalakan sampai akhir Misa
10. Saat Adven dan Prapaskah menurut aturan boleh misa perkawinan dan baptis. Hanya untuk perkawinan jangan ada pesta
11. Misa hari Minggu tidak boleh diganti bacaannya. Hanya ada 1 perayaan yang boleh mengganti yakni Hari Raya Maria Diangkat Ke Surga. Devosi apapun tidak boleh menggeser bacaan hari Minggu ini.
12. Doa Pembuka disebut juga sebagai Collecta yang artinya kumpulan doa-doa intensi
13. Kata "Demi Kristus" diganti menjadi "Dengan Pengantaraan Kristus"
14. Pada Doa Umat, sebaiknya tidak langsung diarahkan kepada Allah. Jadi, tidak ada awalan "Ya Bapa"
15. Pada saat persembahan, tidak tepat bila lilin dibawa. Juga, jangan harta atau inventaris gereja seperti Piala. Roti dan Anggur boleh.
16. Doa Syukur Agung 1 – 4 = netral ; sedang Doa Syukur Agung 8 – 9 – 10 = untuk Anak dan Remaja